



Antara Hidup dan Mati: Kehidupan Lingkungan Sekitar Pertambangan

Oleh: Fairuz Azzura Salma

Kematian merupakan suatu hal yang sangat pasti dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Ia dapat datang kapan saja, baik secara tiba-tiba maupun secara perlahan. Ia bisa datang dengan bentuk apa saja, menjelma menjadi sesuatu kecil yang tidak terduga atau justru sesuatu yang sudah diwaspadai sebelumnya. Kematian tidak hanya berarti hilangnya nyawa seorang individu, tetapi juga perenggutan sumber kehidupan manusia secara perlahan. Habisnya sumber daya alam oleh tangan-tangan besar perusahaan “kecil” yang dianggap tidak terlalu berdampak.

Alam yang seharusnya dapat menjadi sumber kehidupan manusia ternyata juga bisa mendatangkan bencana dan menyebabkan kematian. Dengan rusaknya alam, tentu manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan. Lebih jauh lagi, kerusakan alam juga dapat menyebabkan bencana yang berpotensi menimbulkan korban jiwa membawa manusia menuju kematian. Kerusakan alam tentu dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik secara alam atau faktor tangan manusia. Satu hal yang miris, tangan-tangan yang seharusnya dapat menjaga alam justru merusak alam secara perlahan. Tangan-tangan tersebut telah mengeruk habis sumber daya demi keuntungan sendiri. Praktik ini salah satunya dapat dilihat melalui aktivitas pertambangan.

Pertambangan, entah pertambangan apapun itu, tentu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan warga sekitar. Pertambangan mengakibatkan habisnya sumber daya alam yang kemudian tidak bisa memberi penghidupan bagi warga sekitar. Selain itu, aktivitas pertambangan juga menghasilkan berbagai macam limbah dan polusi udara. Hampir setiap hari, bagaikan malaikat maut yang siap merenggut nyawa, excavator datang untuk merenggut sumber kehidupan dan kemudian memberikannya kepada tangan penguasa yang berlagak seperti Tuhan.

Pertambangan batu kapur adalah salah satu bentuk pertambangan yang seringkali tidak dianggap serius. Skalanya yang cukup “kecil” jika dibandingkan dengan pertambangan batu bara,



emas, dan lainnya ternyata cukup memberikan dampak buruk bagi warga sekitar. Memang, jika diperhatikan, gunung batu kapur tersebut terlihat seperti bentang alam yang indah dan memanjakan mata, seperti raksasa yang kokoh dan tidak akan roboh oleh apapun. Bahkan, tidak jarang bekas tambang batu kapur tersebut dijadikan sebagai salah satu objek wisata oleh warga sekitar karena dianggap memiliki keindahannya sendiri. Salah satu tambang batu kapur yang kemudian dijadikan sebagai objek wisata adalah Setigi yang terletak di Kabupaten Gresik¹. Namun, dibalik keindahan semu objek wisata Setigi tersimpan suatu kenyataan bahwa bekas tambang batu kapur tersebut dapat menjadi suatu bencana, yang dapat terjadi kapan saja. Salah satu kasus yang terjadi baru-baru ini adalah ambruknya sebuah pertambangan batu kapur di Kecamatan Tambakboyo, Tuban pada April lalu². Walaupun tidak mengakibatkan adanya korban jiwa, tetapi kejadian tersebut sudah cukup membuktikan bahwa tambang batu kapur dapat ambruk kapan saja dan kemudian berujung pada kematian.

Selain risiko ambruknya tambang batu kapur yang dapat terjadi kapan saja, warga sekitar juga harus menghadapi ancaman lainnya. Salah satu ancaman tersebut adalah polusi udara yang tentu sangat merugikan dan berdampak bagi kesehatan pernapasan warga sekitar. Pada tahun 2015 lalu, warga Kecamatan Babat, Lamongan melakukan demo atas polusi udara yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan batu kapur³. Melalui demo tersebut, warga menyampaikan keresahan mereka atas polusi udara yang cukup parah bahkan menyebabkan sejumlah warga terkena penyakit pernapasan. Hal ini cukup membuktikan bahwa aktivitas pertambangan batu kapur menjelma menjadi bom waktu bagi warga sekitar yang dapat meledak kapan saja. Tidak selesai sampai di situ saja, dampak lain juga masih menghantui warga sekitar, seperti rusaknya fasilitas umum, hilangnya satwa liar, dan timbulnya longsor⁴.

Kasus lainnya terjadi di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Setelah sebelumnya

1. Sugiyono. "Tiga Desa di Kabupaten Gresik Masuk 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 Artikel ini telah tayang di Surya.co.id dengan judul Tiga Desa di Kabupaten Gresik Masuk 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia." Surabaya Tribun News, 20 August 2021, <https://surabaya.tribunnews.com/2021/08/20/tiga-desa-di-kabupaten-gresik-masuk-300-besar-anugerah-desa-wisata-indonesia-2021>

2. Adirin, Ahmad. "Pengakuan Kades Sawir soal Lahan Tambang Batu Kapur di Tuban Ambruk." Liputan 6 Surabaya, 23 April 2021, <https://surabaya.liputan6.com/read/4539937/pengakuan-kades-sawir-soal-lahan-tambang-batu-kapur-di-tuban-ambruk>.

3. Sujarwo, Eko. "Polusi Udara, Warga Babat Demo Tambang Galian C." detik.com, 11 Oktober 2015, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3041481/polusi-udara-warga-babat-demo-tambang-galian-c>.

4. Nur'aini, Risa. "Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pekerja Tambang di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban." Skripsi, 2019, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/77821>.







pepohonan mendominasi lahan dan menghijaukan kawasan, kumpulan pepohonan kini hanya menjadi segmentasi dan terpinggirkan dari luasnya lahan. Kehadiran lokasi penambangan yang menjadi sumber ekonomi pencaharian masyarakat telah mentransformasi keadaan menjadi sesuatu yang problematik. Dari beberapa potret ini terlihat bahwa pertambangan tersebut tidak hanya memberi kesan gersang tetapi kehampaan turut terpancar dari besarnya dan maraknya ceruk dan tebing batuan kapur. Ceruk besar yang berada tepat di tengah kawasan menjadi salah satu bukti utama akan hadirnya perubahan yang menjurus pada kerusakan alam. Namun, walaupun dengan jumlah sedikit, pepohonan masih dapat tumbuh di atas lahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya koeksistensi antara agenda manusia, yang tercermin dari aktivitas



pertambangan, serta agenda alam, dengan segmentasi pepohonan sebagai representasi. Adanya perubahan drastis yang kontras dan negatif memunculkan wacana akan adanya penelusuran tidak hanya terkait penyebab tetapi juga kelanjutan dari dampak itu sendiri.

Tambang batu kapur yang awalnya dapat memberi kehidupan dan penghidupan bagi warga sekitar kini berubah menjadi

sumber petaka. Aktivitas penambangan yang dilakukan secara berlebihan telah membentuk satu lubang besar di tengah tambang batu kapur, membuatnya terlihat seperti lubang kematian yang siap menelan siapa saja. Hal ini tentu tidak luput dari perhatian warga sekitar yang merasa bahwa kondisi pertambangan telah berubah drastis dari waktu ke waktu. Warga menggambarkan kondisi pertambangan tersebut sebagai tempat yang telah tercabak-cabik dan hampir runtuh.

Munawwaroh, Salah satu warga sekitar tambang batu kapur tersebut sejak kecil telah menyaksikan perubahan kondisi gunung batu kapur cukup prihatin dengan kondisi saat ini. Mengutip dari kesaksian Munawwaroh, “Dulu kondisi alamnya tidak cekung atau orang sini bilang wes akeh sing krowek dijugruki”. Bagaimana tidak? pegunungan batu kapur yang sebelumnya terlihat kokoh kini sudah terlihat rapuh dan siap roboh kapan saja. Menurut kesaksian Munawwaroh, “dulu gunung kapur tersebut awalnya terlihat sangat asri dan banyak ditumbuhi oleh pohon kaktus entong-entongan”. Kini, gunung kapur tersebut terlihat sangat tandus, seperti mengisyaratkan tidak ada lagi kehidupan yang tertinggal di sana selain kehidupan mesin pengeruk tambang.

Bagi warga sekitar, gunung batu kapur tersebut adalah salah satu aset penting yang mencakup berbagai kehidupan warga. Tempat tersebut pernah dijadikan sebagai tempat jelajah alam, pusat kegiatan pramuka, olah raga, dan penelitian lainnya. Munawwaroh sendiri juga pernah merasakan bagaimana “meriah”nya kehidupan warga sekitar ketika gunung batu kapur tersebut belum berubah menjadi pertambangan yang tandus. Bagaimana gunung tersebut memiliki panorama yang indah, dijadikan sebagai tempat pembelajaran anak sekolah, dan sebagainya.



Selain itu, situs ini juga dipercaya sebagai tempat bersejarah yang masih berhubungan erat dengan sejarah wali sendang. Sayangnya, “kehidupan” warga di gunung batu kapur tersebut kini sudah tidak hidup lagi, telah digusur oleh aktivitas penambangan yang dilakukan setiap hari tanpa henti. Pengerukan batu kapur yang sebagian besar digunakan sebagai bahan bangunan dan saren ternyata sangat merugikan warga sekitar. Menurut Munawwaroh, salah satu warga sekitar gunung batu kapur batu kapur yang dikeruk secara terus menerus bisa meruntuhkan batu besar yang berada di paling atas dan kemudian menimbulkan musibah bagi desa yang berada di bawah gunung kapur. “Bisa jadi kalau dikeruk secara terus menerus batu kapurnya nanti batu kendilnya yang jadi iconiknya akan menggelinding bisa jadi musibah buat desa di bawahnya..tapi ya.. wallahualam” Ucap Munawwaroh.⁵ Bukankah hal ini merupakan sesuatu yang ironis? Batu kapur yang digunakan sebagai bahan bangunan, tempat kehidupan manusia, ternyata juga berpotensi untuk menghancurkan kehidupan lainnya.

Kondisi yang cukup parah ini, seperti biasa, tidak cukup menarik perhatian pemerintah. Memang, beberapa kali terlihat adanya palang pembatas jalan dengan tulisan “dilarang masuk” yang bertujuan untuk mencegah adanya aktivitas penambangan. Namun, apalah arti sebuah palang reyot bagi truk-truk besar? Warga sekitar menganggap pemerintah tidak cukup berani untuk mengusik aktivitas penambangan karena tambang yang sudah dikuasai oleh oknum tertentu. Menurut Munawwaroh, pemerintah tidak

dapat bertindak untuk menyelamatkan gunung batu kapur tersebut karena gunung tersebut telah diakui dan dikontrak oleh beberapa penduduk yang memiliki surat kuasa.

Sudah jelas bahwa aktivitas pertambangan batu kapur bukanlah sesuatu yang sepele, tetapi satu hal yang besar dan bahkan dapat berubah menjadi malaikat maut bagi warga sekitar sewaktu-waktu. Gunung batu kapur yang awalnya terlihat gagah, kokoh, dan seperti “pelindung” bagi warga sekitar kini telah berubah menjadi monster yang memberikan keresahan bagi warga sekitar akibat tangan-tangan besar yang memiliki kekuasaan lebih. Apakah keadaan ini akan tetap bertahan seperti ini dengan kehidupan warga sekitar yang semakin terkikis di satu sisi dan kehidupan para penguasa yang semakin makmur di sisi lain? Atau keadaan itu akan berbalik? Tentu kita tidak memiliki kekuasaan untuk meramalkan apa yang terjadi di masa depan. Seperti biasa, sebagai warga biasa yang tidak memiliki kuasa, kita hanya bisa berpasrah sambil menunggu adanya keajaiban, yang tentu saja hampir tidak mungkin. Kita mungkin akan pasrah sampai akhirnya kita mati secara perlahan.

